

Geliat Teori Sistem dalam Membaca Fenomena Pendidikan

Mohammad Zaini

Sekolah Tinggi Agama Islam YPBWI Surabaya

Email: m_zaini_kanwil@yahoo.co.id

Abstrak

Artikel ini berbicara mengenai dunia pendidikan khususnya pesantren dalam bingkai teori sistem. Melihat dunia pendidikan sebagai satu struktur masyarakat, tulisan ini bertujuan membaca aktifitas manusia sebagai rangkaian fungsi-fungsi yang berperan dan bernilai. Dalam perspektif teori sistem pesantren merupakan satu contoh sebuah sistem terbuka. Artinya segala aspek yang berhubungan dengan proses pendidikan di dalamnya, secara terus menerus telah memicu pertukaran informasi. Ia juga terbentuk karena adanya komitmen; consensus; solidaritas; kerja sama; selain itu sistem sosial cenderung untuk bertahan dan berintegrasi. Oleh karena itu, dalam sistem sosial selalu dibutuhkan adanya otoritas dan legitimasi. Sehingga dunia pendidikan dapat dikatakan telah melakukan proses asimilasi bahkan Islamisasi sumber daya dari dan untuk lingkungan. Proses ini berlangsung secara kontinyu dan berulang-ulang.

Kata kunci: Demokrasi, pendidikan, sistem budaya, Parsons, otoritas keilmuan.

Pendahuluan

Teori Sistem sebagai anak turunan dari paradigma fakta sosial merupakan salah satu poin perbincangan yang intens dikaji oleh kalangan cendekiawan. Berangkat dari kegelisahan Emile Durkheim tentang keengganan filsafat dan psikologi mengakui sosiologi sebagai sebuah disiplin mandiri dari keduanya, ia mencoba membawa sosiologi menjadi *a thing*.¹ Hal ini dinilai penting sebab perkembangan zaman menuntut pula adanya perkembangan ilmu pengetahuan; baik dari segi kualitas dan kuantitasnya. Fakta yang paling jelas adalah adanya pemekaran elemen-elemen fakta sosial, baik dari segi jumlah masyarakat, sifat, interaksi,

¹ Orang pertama yang mengajukan penamaan “sosiologi” bagi pengetahuan yang mempelajari masyarakat adalah Auguste Comte. Adapun Durkheim adalah orang pertama yang meletakkan “fakta sosial” sebagai objek kajian sosiologi. George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, terj. Alimandan (Jakarta: Raja Grafindo, 2013), 2; 14. Allan G. Johnson, *The Blackwell Dictionary of Sociology* (UK: Blackwell Publishers, 1996), 117.

hierarki dan klasifikasi kegiatan masyarakat yang ada di dalamnya. Elemen-elemen ini secara singkat dapat diposisikan sebagai sebuah sistem yang secara natural telah berjalan seperti halnya sebuah “organisme” sosial yang hidup, terorganisir dan berkembang. Oleh karenanya, kita tidak bisa memandang suatu fenomena sosial secara partial dari beberapa bagian penyusunnya saja, namun harus secara holistic dan komprehensif.²

Jawaban dari permasalahan ini tampaknya menarik para sosiolog untuk mampu memandang sosial masyarakat sebagai sebuah sistem yang berjalan secara luas, dari pada hanya sebatas persoalan-persoalan sepele dalam ruang lingkup yang lebih sempit. Hal ini juga berkonotasi perlunya melihat persoalan sosial dari perspektif yang sistemik dan holistic. Cara pandang semacam ini merupakan ciri khas dari pendekatan dalam perspektif teori sistem. Pendekatan dalam teori sistem berbeda dengan metode analitis biasa. Dalam metode analitis dilakukan proses pemisahan satu permasalahan utuh kedalam bagian-bagian yang lebih kecil, hal ini tidak terjadi dalam teori sistem, meskipun tujuannya sama yaitu untuk mengerti lebih baik tentang fungsi keseluruhan sistem tersebut. Untuk itu, tulisan ini hadir untuk mengelaborasi lebih mendalam perihal teori sistem, aplikasi serta barometernya sebagai pisau analisis dalam sebuah penelitian ilmiah. Untuk sampai pada tujuan tersebut, di sini penulis memandang perlu untuk mengawali pembacaan teori sistem dari segi definisi linguistic dan kemudian mengembangkannya menjadi poin-poin yang dinilai penting untuk dikaji lebih jauh.

Definisi

Secara leksikal, sistem merupakan kata serapan dari bahasa Inggris “*system*.” Ia merupakan hasil derivasi bahasa Yunani “*σῦστημα (sýstima)*,” mengandung pengertian “keseluruhan yang tersusun dari kumpulan beberapa bagian yang tersusun rapi.” Terma ini juga berkonotasi hubungan yang berlangsung di antara komponen secara teratur. Tambahan lafad “teori” menjadikannya sebuah cara pandang atau *framework*. Jika kita kaitkan dengan sosiologi, maka teori sistem menjadi berkonotasi sebagai; sebuah cara pandang yang melihat bahwa tugas dan peran utama dari sosiolog dan atau antropolog adalah sebagai perumus kerangka sosial kehidupan manusia, serta menjadikan fenomena sosial sebagai sebuah objek untuk dikaji guna menemukan hakikat adanya sosial masyarakat yang berdasarkan suatu hal yang tersusun secara rapi.³ Artinya teori sistem adalah sebuah *framework*

² Mustofa, Imron. “Kritik Metode Kontekstualisasi Penafsiran al-Qur’ān Abdullah Saeed”, *ISLAMICA: Jurnal Studi KeIslaman*, vol. 10, no. 2 (Maret 2016), 476.

³ Adam Kuper, et al. (ed), *Ensiklopedi Ilmu-ilmu Sosial* (Jakarta: Raja Grafindo, 1996), 383, Elly M. Setiadi, et al., *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial* (Jakarta: Kencana, 2013), 32-33.

yang menjelaskan keterkaitan (hubungan) antar elemen yang berfungsi melakukan mekanisme kerja, guna mencapai tujuan tertentu dalam suatu struktur⁴ sosial masyarakat. Karenannya sistem sosial merupakan prinsip pendekatan yang menunjuk kepada aktifitas dan dinamika dalam sosial.

Secara terminologis, dalam *The Blackwell Dictionary of Modern Social Thought*, Hauke Brunkhors menegaskan, bahwa teori sistem sosial merupakan sebuah teori yang berperan dalam mengoordinasikan konsekuensi dari segala tindakan, yang secara objektif menjalankan keseluruhan fungsi dari perspektif pengamat sistem tersebut.⁵ Sistem sosial juga cenderung memperlakukan proses sama sebagai perolehan dari kebebasan yang berasal dari penghilangan beban tanggung jawab individual.⁶ Dalam *The Rules of the Sociological Method*, Emile Durkheim menegaskan bahwa teori sistem sosial harus mampu “*seek separately the efficient cause [of a phenomenon] – and the function it fulfills,*”⁷ terjemahan bebasnya sebuah teori sosial harus mampu menemukan perbedaan penyebab [dari sebuah fenomena] dan fungsi yang berjalan di dalamnya. Kedua matrik di atas secara instrinsik ingin mengatakan, bahwa teori sistem menempatkan seluruh struktur fenomena manusia sebagai satu kesatuan terstruktur dengan elemen-elemen yang saling terkait. Hal ini senada dengan ungkapan Herbert Spencer bahwa, sistem adalah suatu rangkaian organis, yang memiliki tujuan untuk mengamankan (*secure*), memproduksi hal bermanfaat (*produce usable*) dan mengatur, mengontrol serta mengadministrasikan rangkaian aktifitas (*regulate, control and administer*).⁸ Artinya, teori sistem memandang hal-hal seperti integrasi, stabilitas dan konsensus nilai sosial sebagai poin pokok yang tidak boleh dipinggirkan. Jadi jika dikatakan bahwa objek sosial ditilik dari kacamata teori sistem, maka maknanya; bahwa objek sosial masyarakat dibaca sebagai satu kesatuan utuh, yang mencakup pertanyaan bagaimana (*how*) suatu rangkaian struktur sosial beroperasi, berubah serta konsekuensi dalam bentuk “produk.”

Oleh karena itu, dapat kita katakan bahwa teori sistem merupakan sebuah *framework* atau kerangka kerja (baca: pendekatan) yang mengkaji

⁴ Struktur (Latin; *structura*), oleh Adam Kuper dalam Ensiklopedi Ilmu-ilmu Sosial dinyatakan sebagai suatu bentuk pendekatan. Pendekatan dengan preposisi utamanya bahwa sosial merupakan seperangkat unsur atau bagian yang saling berhubungan. Adam Kuper, et al. (ed), *Ensiklopedi Ilmu-ilmu Sosial*, 1065. Charles Earl Rickart, *Structuralism and Structures: A Mathematical Perspective* (Singapore: World Scientific Publishing, 1995), 1.

⁵ William Outhwaite (ed.), *Ensiklopedi Pemikiran Sosial Modern* (Jakarta: Kencana, 2008), 865-866.

⁶ Ibid.

⁷ Emile Durkheim, *The Rules of the Sociological Method* (New York: Free Press, 1895), 96. Edgar F. Borgatta, et al. (ed.), *Encyclopedia of Sociology*, vol. 2 (New York: Gale Group, 2000), 1030.

⁸ Herbert Spencer, *The Principles of Sociology*, vol. 2 (New York: D. Appleton, 1874-1896), 477.

sosial sebagai sebuah sistem yang tersusun rapi dengan suatu tujuan tertentu.⁹ Menyikapi pentingnya “tujuan” di ini, jika fenomena [sistem] sosial kita lihat dari perspektif tujuan hidupnya, maka semua aktifitas manusia merupakan rangkaian fungsi-fungsi yang berperan dan bernilai tertentu. Secara kualitatif maupun kuantitatif, fungsi-fungsi itu dapat dilihat dari sisi manfaat, peran ataupun posisinya baik secara individual maupun kelompok dalam organisasi serta asosiasi yang ada. Sehingga faktor lingkungan sosial menjadi penyebab perkembangan sistem sosial.

Dampaknya, adanya pergeseran ataupun perubahan pada satu bagian akan berdampak pada aspek-aspek lainnya.¹⁰ Sebagaimana diungkapkan Richard J. Bristow, baginya *the organism is influenced by, and influences, its environment and reaches a state of dynamic equilibrium in this environment*.¹¹ Dengan prinsip semacam ini dapat kita simpulkan bahwa ciri khas utama dari teori sistem adalah keniscayaan “efek domino” yang berimplikasi pada aspek turunan dari sebuah elemen atau subsistem tertentu. Kesimpulan “ekstrim” yang dapat kita ambil menegaskan, bahwa dalam perspektif teori sistem; sosial masyarakat mampu bertahan hidup hanya karena mereka berada di dalam suatu kondisi yang statis atau bahkan tidak bergerak sama sekali, yang oleh Talcott Parsons sebut sebagai kondisi keseimbangan (*social balance*).¹² Hilangnya keseimbangan ini secara langsung akan menjadi “pemetik” awal dari hilangnya elemen-elemen lain sebagai hasil derivasi darinya.

Dari elaborasi di atas dapat kita simpulkan menjadi; *pertama*, teori sistem menilai bahwa semua yang teratur dalam masyarakat adalah karena adanya nilai-nilai moralitas umum (mekanisme kontrol). *Kedua*, sosial masyarakat dipandang sebagai sebuah sistem, yang terdiri dari berbagai macam elemen yang saling melebur dalam satu kesatuan keseimbangan. Dampaknya, terjadinya perubahan pada satu bagian akan melahirkan efek domino pada elemen-elemen lainnya (prinsip timbal-balik). *Ketiga*, penganut teori ini akan cenderung melihat bahwa setiap bagian struktur sosial memiliki sebuah fungsi yang berlaku dan berpengaruh terhadap bagian (subsistem) lainnya (fungsi keterhubungan). *Keempat*, sistem sosial selalu terhubung dan berinteraksi dengan sistem yang lebih luas (prinsip keterbukaan). Oleh karenanya sistem dapat berbentuk terbuka ataupun tertutup (prinsip fleksibilitas).

⁹ David Jary, et al., *The Harper Collins Dictionary of Sociology* (New York: Harper Perennial, 1991), 498.

¹⁰ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, 21.

¹¹ Richard J. Bristow, et al., *Practical Approach to Business Investment Decisions* (London: The Macmillan, 1979), 6.

¹² George Ritzer, et al. (ed.), *Encyclopedia of Social Theory*, vol.2 (California: SAGE Publications, 2005), 313.

Fenomena Sosial-budaya dalam Perspektif Teori Sistem

Sebagaimana diketahui, teori sistem sosial merupakan hasil turunan dari teori fakta sosial. Teori sistem menilai suatu kenyataan sosial sebagai sebuah perspektif yang luas dan tidak hanya terbatas pada tingkat struktur sosial belaka. Dalam menjelaskan hal tersebut Talcott Parsons –meskipun belakangan diketahui sebagai tokoh struktural-fungsionalis ia berperan besar dalam perumusan teori sistem, mengembangkan empat problematika utama yang ia sebut sebagai “A-G-I-L” (*Adaptation, Goal Attainment, Integration* dan *Latent Patern*).¹³ Dua hal pertama Parsons sebut sebagai *problem* dan sisanya ia namai dengan *functional problem*. Terlepas dari itu secara umum keempat hal itu dipandang Parsons sebagai dasar dari suatu sistem sosial untuk dapat berfungsi dengan baik.

Untuk melihat perbedaan keempat hal tersebut mari mari kita perjelas tiap istilah tersebut. *Adaptation* merupakan anggapan bahwa sudah menjadi suatu keniscayaan bagi sistem sosial untuk berhadapan dengan lingkungan yang selalu berubah. Transformasi terus berjalan sehingga dalam kelanjutannya dapat dimanipulasi sebagai alat untuk mencapai tujuan, bahkan akhirnya ia akan menjelma menjadi sebuah kondisi yang sukar untuk dirubah. Kesukaran dalam merubah proses adaptasi diakibatkan karena proses tersebut telah menjelma menjadi sebuah aksi untuk mencapai tujuan (*goal attainment*). Hal ini dinilai sebagai suatu prasyarat fungsional dari suatu tindakan sosial. *Goal attainment* merupakan problem utama dalam motif dari sebuah tindakan sosial. Meskipun demikian, kedua hal ini tetap berperan penting sebagai instrumen penentu suatu aksi sosial. Sebab keduanya bersinggungan dengan proses terjadinya tindakan sosial, terlebih lagi ia sangat berkaitan dengan faktor eksternal suatu sistem sosial.

Jika *Adaptation* dan *goal attainment* berkorelasi dengan faktor eksternal suatu sistem sosial, maka faktor yang berkorelasi dengan elemen internal sistem itu adalah *integration* dan *latent pattern*. *Integration* lebih berkaitan dengan proses koordinasi antar lini dalam suatu sistem, yang bertujuan mencegah timbulnya konflik. Adapun poin *latent pattern-maintenance/tension management* merujuk pada suatu keadaan di mana interaksi di dalam hal itu berhenti.¹⁴ Intinya poin terakhir menjelaskan suatu kendala yang ada dalam proses sosialisasi. Kembali kepada *problem* dan *functional problem*, dari penjelasan itu tampak bahwa adaptasi dan pencapaian tujuan merupakan problem utama yang dihadapi oleh sebuah

¹³ Philip Manning, *Freud and American Sociology* (Cambridge: Polity, 2005), 108-109. A. Javier Treviño (ed.), *Talcott Parsons Today: His Theory and Legacy in Contemporary Sociology* (New York: Rowman & Little field, 2001), xliii.

¹⁴ Philip Manning, *Freud and American Sociology*, 108-110. A. Javier Treviño (ed.), *Talcott Parsons Today: His Theory and Legacy in Contemporary Sociology*, xliiii.

sistem sosial. Adapun integrasi dan pola yang tersembunyi merupakan kendala yang dihadapi dalam proses integrasi dan pencapaian tujuan itu. Artinya, keempat hal tersebut menggambarkan tantangan yang dihadapi seorang sosiolog dalam mengkaji suatu persoalan dalam struktur sosial yang berjalan.

Dalam *The Social System* dan *Toward a General Theory of Action*, Parsons merumuskan persoalan mendasar dari sebuah interaksi sosial adalah persoalan “alokasi” dan “integrasi.” Alokasi merujuk pada distribusi sumber daya ataupun upah kepada tempat-tempat yang strategis dalam suatu sistem sosial. Adapun integrasi merupakan suatu istilah yang mengacu pada bagaimana cara mengelola seefektif dan semaksimal mungkin saat timbul problematika sebagai akibat dari proses alokasi yang telah berlangsung.¹⁵ Untuk menjabarkan lebih lanjut, hemat penulis Parsons telah mengembangkan suatu model sosial masyarakat yang terdiri dari tiga sistem; sistem sosial, sistem kepribadian dan sistem budaya.

Pertama, Sistem sosial (*Social System*) adalah sistem yang dilahirkan sebagai dampak logis dari interaksi antar manusia. Sistem ini berpotensi melahirkan konflik yang beragam sebagai akibat dari keinginan mencapai tujuan melalui berbagai usaha yang dilakukan. Sebagaimana dijelaskan Claire A. Hill, bahwa di sini Parsons menekankan akan pentingnya suatu sistem yang mampu menjaga kestabilan dan keteramalan (*predictability*).¹⁶ Kedua hal tersebut dapat terpenuhi dengan pembagian peran pada tiap bagian dalam sosial masyarakat. Pembagian peran akan melahirkan pola, nilai ataupun batasan-batasan yang mesti diikuti oleh tiap elemen dari sistem sosial tersebut guna mencapai tujuannya. Hal ini dapat kita ilustrasikan kedalam contoh berikut; sistem dalam menanggulangi orang sakit; di sini ada dokter dan pasien. Pasien berperan sebagai orang yang meminta bantuan, percaya pada dokter, percaya pada dokter dan usaha-usaha lainnya. Sedangkan dokter dan tenaga medis lainnya berkewajiban untuk memainkan perannya sebagai penyedia nasehat yang profesional tanpa membawa aspek yang dapat menghalangi profesionalitasnya (*to remain affect-neutral*). Karena tiap elemen mampu memainkan perannya, maka sistem sosial antara dokter, tenaga medis dan pasien dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Kedua, Sistem Kepribadian. Sekilas sistem ini diilhami oleh pembacaan Parsons atas Sigmund Freud. Sistem kepribadian tersusun atas disposisi kebutuhan, yang terdiri dari hasrat, keinginan dan preferensi. Disposisi kebutuhan serta bagaimana cara mencapainya dibangun dari

¹⁵ Baca Talcott Parsons, et al. (ed.), *Toward A General Theory of Action* (Cambridge: Havard, 1962). Talcott Parsons, *The Social System* (New York: Routledge, 2005).

¹⁶ Claire A. Hill, et al. (ed.), *Research Handbook on Mergers and Acquisitions* (Cheltenham: Edward Elgar, 2016), 380.

sebuah rangkaian proses sosialisasi dan sistem nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat.¹⁷ Contohnya; suatu kelompok masyarakat memerlukan jaminan keamanan sebagai suatu kebutuhan pokok. Karena tiap individu juga merasakan hal serupa, timbullah suatu sikap atau kepribadian yang berusaha menjaga perasaan aman setiap personal dalam kelompok sosial masyarakat. Poin pentingnya, pengendalian disposisi kebutuhan akan menjaga keberlangsungan tatanan sosial masyarakat.

Ketiga, Sistem Budaya atau Cultural System. Sistem merupakan suatu struktur yang dapat memacu masyarakat untuk dapat saling berkomunikasi dan berkoordinasi tentang tindakan-tindakan mereka. Sistem ini mencakup tiga ranah: simbol-simbol kognitif, ekspresif serta standar dan norma moral. Contoh dari simbol kognitif adalah adanya laporan keuangan, perhitungan matematis serta perencanaan lainnya yang berkaitan dengan ide dan keyakinan tentang dunia. Simbol ini bersifat instrumental. Simbol ekspresif dapat berupa penerapan karya seni dan musik yang cenderung mengkomunikasikan emosi. Untuk menilai hal ini diperlukan seperangkat kriteria estetis. Kegiatan dalam ranah ini bersifat kreatif dan mengandung unsur kenikmatan. Terakhir simbol standar dan norma moral. Simbol ini berurusan dengan bahasan “benar” dan “salah.” Di sini nilai-nilai bermasyarakat memainkan peran vital. Tindakan-tindakan kronkret dalam sosial masyarakat dinilai dari kacamata ide-ide abstrak.

Dalam menyikapi ketiga simbol tersebut Parsons memberikan penekanan pada poin terakhir; standar dan norma sebagai suatu pola yang membantu masyarakat untuk mendeskripsikan peranan mereka masing-masing dalam sosial masyarakat.¹⁸ Selain itu, perspektif ini juga menegaskan bahwa Parsons melihat sosial sebagai suatu sistem yang terbuka. Terbuka dalam artian, menerima dan merespon lingkungan di luar dirinya.

Jika ketiga pembagian sistem tersebut kita gambarkan secara filosofis melalui sebuah ungkapan mempertanyakan, maka soal yang paling tepat adalah; “bagaimana bisa tatanan sosial berjalan dengan baik?.” Jawab Parsons: sistem sosial bukanlah sebuah struktur yang koersif atau cenderung untuk menyelesaikan suatu masalah dengan kekerasan. Ia juga bukan suatu produk dari interaksi antara aktor yang egois (baca: non-rasionalistis), namun berdasar pada hasil konsensus nilai-nilai bermasyarakat yang melibatkan nilai-nilai masyarakat, kepribadian dan budaya secara langsung. Kultur sendiri merupakan produk ataupun bentuk dari pola nilai dan norma terstruktur dalam suatu masyarakat yang membentuk suatu tindakan sosial. Singkatnya, tindakan atau aksi sebagai elemen dasar tatanan sosial menurut versi Parsons merupakan suatu tindakan yang voluntaris atau didasari kerelaan.

¹⁷ Philip Manning, *Freud and American Sociology*, 110.

¹⁸ Talcott Parsons, *The Social System*, 21-22

Pandangan seperti ini agaknya mendorong Niklas Luhmann salah seorang murid Parsons untuk berbeda dengan gurunya. Melalui karyanya *Social Systems*, Luhmann telah menandai surutnya pengaruh teori struktural-fungsionalis Parsons dalam diri Luhmann. Hal ini sekaligus melahirkan warna baru dalam corak teori yang berkembang yaitu menjadi lebih bercorak *biology of cognition*.¹⁹ Maksudnya jika dalam perspektif ilmu fisika, suatu gejala diisolasi sebagai satu hal tunggal dalam laboratorium, lalu hasilnya digeneralisasi, maka metode semacam ini tentunya tidak mungkin untuk diterapkan dalam gejala kehidupan dalam lingkup ilmu biologi. Biologi berbicara tentang makhluk hidup sebagai satu kesatuan yang saling terkait satu sama lainnya. Ia tidak berbicara sosial sebagai suatu gejala tunggal sebagaimana fisika bekerja, namun biologi melihat objek sebagai suatu rangkaian sistem yang berjalan. Singkat kata, pendekatan Luhmann cenderung *autopoiesis*, atau dalam istilah filsafat hal ini dikenal dengan istilah “konstruktivisme radikal.”²⁰

Secara leksikal, *autopoietic* atau *autopoiesis* berarti penciptaan diri sendiri. Kata ini berasal dari Yunani “*auto*” yang berarti diri, serta “*poiesis*” penciptaan; produksi. Oleh karena itu, jika dikatakan suatu hal itu bersifat *autopoiesis*, maknanya hal tersebut bersifat utuh, teratur dalam sebuah jaringan proses produksi atau penciptaan melalui interaksi yang berlangsung pada setiap elemen penyusunnya, sehingga melahirkan suatu bentuk konkret tersendiri. Singkatnya ia merupakan suatu hal yang mampu memproduksi ulang dirinya sendiri. Contoh yang paling mengena untuk menjelaskan istilah *autopoiesis* adalah makhluk hidup yang tersusun dari sel-sel biologis penyusunnya.²¹ Setiap sel bekerja menurut ketentuannya masing-masing, namun kesemuanya membentuk suatu sistem yang saling terhubung yang berjalan dengan teratur sesuai peran dan fungsi kerja tiap sel itu. Jika salah satu sel mati, maka akan digantikan dengan sel lain dari organisme itu sendiri.

Kaitannya dengan ilmu sosial, kata *autopoiesis* seringkali ditujukan kepada suatu sistem yang tertata rapi dan stabil dalam jangka waktu yang

¹⁹ Baca Christian Borch, *Niklas Luhmann: in Defence of Modernity* (New York: Roulledge, 2011). Maturana, et al., *Autopoiesis and Cognition: the Realization of the Living*, Robert S. Cohen (ed.) (New York: Oxford University Press, 1980). Francisco Parra-Luna (ed.), *Systems Science and Cybernetics* (Singapore: Eolss, 2009),76. Jan Achterbergh et al., *Organizations: Social Systems Conducting Experiments* (New York: Springer, 2010), 119.

²⁰ Stephen Hawking, *A Brief History of Time: From the Big Bang to Black Holes* (New York: tp, 1988), 12.

²¹ Sistem yang bersifat *autopoiesis* pada umumnya sering diletakkan berseberangan dengan sistem yang bersifat *allopoietis*. Poin yang disebut terakhir dapat dianalogikan sebagai pabrik mobil yang menggunakan komponen untuk membuat mobil yang terorganisasi rapi, yang pada dasarnya berbeda dari diri setiap komponen tersebut. Maturana, et al., *Autopoiesis and Cognition: the Realization of the Living*, 78, 89.

lama. Oleh karena itu dalam perspektif teori sistem, istilah sistem sosial bersifat *autopoiesis* akan didefinisikan sebagai sebuah struktur sistem yang bersifat mandiri. Dari sini maka sistem *autopoiesis* dapat diartikan sebagai pengorganisasian mandiri sendiri (*self-organization*). Jika mengalami gangguan dalam proses interaksi sosial, maka sebuah sistem sosial akan mampu untuk memperbaiki dirinya sendiri.

Dari penjabaran di atas, maka secara singkat perspektif Luhmann sebagaimana digambarkan oleh Habermas menunjukkan bahwa teori sosial menggunakan pendekatan “murni” sistemik. Sebab, bagi Luhmann sistem sosial dapat dideskripsikan secara lengkap dengan murni fungsional; tanpa sama sekali perlu memakai paham-paham yang mengacu pada kesadaran seperti “benar atau salah” dan “bermakna atau tidak.”²² Poin inilah yang menjadikannya berbeda dengan Parsons, sebab sang guru melihat kesadaran akan hal-hal abstrak sebagai salah satu faktor penting penyusun suatu tindakan sosial. Selain hal tersebut, perbedaan pendapat keduanya dapat kita rangkum menjadi: *pertama*, Parsons tidak memberikan tempat untuk *self referential*, sedangkan bagi Luhmann hal tersebut merupakan sesuatu yang penting. *Kedua*, konsep *Adaptation*, *Goal Attainment*, *Integration* dan *Latent Patern* milik Parsons tidak menyuguhkan kemungkinan adanya faktor lain di luar keempat hal tersebut yang ikut berperan dalam suatu sistem sosial, sedangkan Luhmann melihat bahwa sistem selalu kurang kompleks daripada lingkungan, namun sistem mengembangkan subsistem-subsistem baru dan membangun berbagai hubungan antar subsistem untuk mengatasi lingkungan secara efektif. Oleh karenanya, segala sesuatu mungkin bisa memberikan pengaruh yang berbeda di luar A-G-I-L.²³

Dengan kata lain, walaupun berangkat dari ide pemikiran yang sama, dalam perkembangannya Parsons dan Luhmann berbeda pendapat. Secara umum perspektif Parsons mengenai teori sistem adalah tentang bagaimana sistem sosial dapat bertahan hanya dengan dukungan asumsi-asumsi stabilitas sistem. Pendapat tersebut secara tidak langsung telak membenarkan status quo sosial masyarakat. Adapun hal-hal semacam konflik serta perubahan sosial tampaknya luput dari perhatiannya. Melihat hal ini Luhmann mencoba untuk merumuskan kembali teori sistem dan mengeneralisirnya dengan tanpa disertai klaim kebenaran absolut. Oleh karena itu, jika teori Parsons disebut “struktural fungsional,” maka apa yang dibawa Luhmann dapat dikatakan sebagai “fungsional struktural.” Sebab

²² Franz Magnis-Suseno, *Pijar-Pijar Filsafat: dari Gatholoco Ke Filsafat Perempuan* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 178.

²³ Talcott Parsons, *The Social Systems*, xviii. Talcott Parsons, *Social Systems and the Evolution of Action Theory* (New York: Routledge, 1977), 229. Niklas Luhmann, *Social Systems* (California: Stanford, 1995), xxii-xxv, 277, 397.

bagi Luhmann analisa fungsional mendapat porsi lebih dari pada analisa struktural.

Kendati terjadi perbedaan pendapat antara Parsons dan Luhmann, namun di sini dapat disimpulkan bahwa; *Pertama*, dalam perspektif teori sistem, tindakan sosial merupakan interaksi dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain. *Kedua*, hubungan yang terbentuk merupakan relasi timbal balik dan saling mempengaruhi antar bagian. *Ketiga*, meskipun integrasi sosial tidak dapat dicapai secara sempurna, namun secara fundamental sistem sosial selalu cenderung bergerak ke arah *equilibrium* nan dinamis serta merespon segala perubahan sosial. *Keempat*, meskipun terjadi suatu disfungsi sosial, ketegangan ataupun penyimpangan, namun dalam jangka panjang keadaan tersebut pada akhirnya akan teratasi dengan sendirinya melalui proses penyesuaian (*autopoiesis*). Poin ini secara langsung ingin menegaskan bahwa proses integrasi sosial akan terus berjalan menuju kesempurnaan. *Kelima*, Perubahan di dalam sistem sosial pada umumnya terjadi secara gradual melalui penyesuaian serta tidak berlangsung secara revolusioner. Perubahan yang terjadi secara drastis pada umumnya hanya mengenai bentuk luarnya saja, sedangkan unsur-unsur sosial budaya yang menjadi bangunan dasarnya tidak seberapa mengalami perubahan.

Karakteristik Teori Sistem

Dari penegasan makna teori sistem serta tindakan sosial di atas, setidaknya kita temukan beberapa catatan penting dalam teori sistem. *Pertama*, Dalam perspektif teori sistem seluruh komponen sistem tersusun dari beberapa subsistem. Setiap sub ini mempunyai fungsi khusus yang mempengaruhi proses sistem secara keseluruhan. Oleh karena teori sistem diderivasi dari ilmu pasti (*hard sciences*), maka teori ini diklaim mampu diaplikasikan pada seluruh ilmu sosial sehingga mampu menyatukan kesemua itu dalam satu bingkai ilmu. *Kedua*, teori ini dapat diklasifikasikan kedalam beberapa lingkup tertentu yang memungkinkan sistem yang belaku dapat bertahan dengan baik. Hal ini terjadi sebagai bentuk keberagaman yang ada dalam sosial masyarakat. Luhmann menyebut hal ini sebagai “differensiasi,” hal inilah yang setidaknya tampak dari karya Luhmann yang berjudul *The Differentiation of Society*.²⁴ Sebab differensiasi baginya merupakan sebuah bukti akan adanya keberagaman dalam sistem sosial.

Saat berbicara tentang differensiasi sosial, Luhmann menilai bahwa semakin modern suatu masyarakat maka akan semakin kompleks differensiasi pada sistem yang dihadapi. Sebabnya tiada lain adalah

²⁴ Baca Niklas Luhmann, *The Differentiation of Society* (New York: Columbia University, 1982)

lingkungan yang ikut bertransformasi.²⁵ Karenanya Luhmann membagi differensiasi menjadi empat; *Pertama*, differensial segmentasi (*segmentation*). *Segmentation* merupakan bentuk pembagian lingkungan berdasarkan jenis kebutuhan hidup. *Kedua*, differensiasi stratifikasi (*stratification*). Ia merupakan bentuk keberagaman dalam sistem sebagai dampak dari perbedaan status secara hierarkis. *Ketiga*, differensiasi pusat-pinggiran (*centre-periphery*), yaitu differensiasi yang didasarkan pada pembagian lingkungan pusat dan pinggiran. *Terakhir* differensiasi fungsional (*functional*), yaitu perbedaan lingkungan karena adanya pengaruh dari perubahan pada salah satu subsistem. Dari keempat model tersebut, *functional* merupakan bentuk yang paling sering dan fleksible terjadi di masyarakat modern.²⁶ Jadi meskipun teori sistem dapat diterapkan pada seluruh ilmu sosial, namun hal tersebut tidak serta merta menegaskan bahwa semua sistem dalam masyarakat terhubung dan saling mempengaruhi secara langsung hal ini karena adanya differensia dalam satu masyarakat dengan masyarakat yang lainnya.

Ketiga, ada media penghubung yang mensinergikan hubungan antar system, serta memungkinkan sumber-sumber daya mengalir dari satu sub-sistem kepada sub-sistem lainnya. *Keempat*, teori sistem menolak pandangan bahwa masyarakat luas dapat diperlakukan sebagai suatu fakta sosial yang menyatu. *Kelima*, “produk” sosial merupakan hasil yang diperoleh dari sistem yang berjalan. Ketiga hal ini sangat berkaitan dengan tujuan awal yang ingin dicapai. Sebab, teori ini cenderung melihat semua aspek sosial sebagai suatu rangkaian proses. Hal ini dapat dimaklumi karena sebagaimana Buckley ungkapkan bahwa teori sistem bersifat *integrative*.²⁷ Artinya, secara umum teori sistem dapat dikatakan mencoba untuk melahirkan suatu warna baru dalam corak teori sosial yang berkembang yang awalnya cenderung psikologis ataupun filosofis, menjadi lebih berwarna *biology of cognition*, sibernetika dan fenomenologis.²⁸ Corak

²⁵ William Rasch, *Niklas Luhmann's Modernity: The Paradoxes of Differentiation* (California: Stanford University, 2000), 29-34.

²⁶ Prue Chamberlayne, et al. (ed.), *The Turn to Biographical Methods in Social Science: Comparative Issues and Examples* (New York: Routledge, 2000), 113-114. Daniel Augenstein (ed.), *'Integration Through Law' Revisited: The Making of the European Polity* (New York: Routledge, 2012), 162-164.

²⁷ Walter Buckley, *Sociology and Modern System Theory* (New Jersey: Prentice Hall, 1967), 39.

²⁸ Teori sibernetik berasumsi bahwa tidak ada satu cara belajar yang paling ideal untuk segala siruasi, karena metode ataupun pendekatan apapun sangat ditentukan oleh banyak faktor. Baca: Christian Borch, *Niklas Luhmann: in Defence of Modernity*. Maturana, et al., *Autopoiesis and Cognition: the Realization of the Living*. Francisco Parra-Luna (ed.), *Systems Science and Cybernetics*, 76. Talcott Parsons, et al. (ed.), *Toward A General Theory of Action*, 279-359. George Ritzer, *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 565.

biologis yang dimaksud adalah menempatkan fenomena sosial seperti halnya makhluk biologis yang mengandung sistem-sistem dalam dirinya di mana sistem ini berjalan dan saling terhubung satu sama lain guna menyokong kelangsungan hidup organisme itu sendiri.

Jika teori sistem menawarkan suatu cara pandang yang lebih bersifat biologis, maka tujuannya menjadi seperti menelurkan “prinsip-prinsip umum” dalam sosial. Darinya akan memungkinkan para peneliti untuk berfikir lebih “empiris” tentang tujuan dari setiap timbal balik dalam sistem “organisasi” bermasyarakat. Oleh karena itu, secara sederhana inti dari teori Sistem selalu terkait dengan prinsip umum dalam organisasi sosial. Oleh karenanya, perspektif semacam ini tampaknya akan mampu memberi penegasan arti penting dari suatu proses konseptualisasi tujuan, struktur tugas, mekanisme batasan, sub-sistem, *input* dan transformasinya menjadi *output*.

Selain itu, sebagaimana diskursus sebelumnya kita dapat istilah *autopoiesis* yang berjalan dalam sistem sosial. Maturana menilai adanya *autopoiesis* dalam suatu sistem sosial akan berdampak pada ungkapan bahwa setiap sistem yang berjalan pasti akan menghasilkan suatu elemen dasar tersendiri. Dalam kaitannya dengan sosial, prinsip *autopoiesis* melahirkan elemen dasar yang berupa “komunikasi” ataupun “keuntungan.” Selain itu, jika melihat makna *autopoiesis* sebagai sebuah proses yang mampu memperbaiki dirinya sendiri saat mengalami gangguan dalam proses interaksi sosial, maka (*self organizing*) dapat diterjemahkan kedalam dua prinsip, yaitu *self organizing* dapat berjalan melalui penentuan batas ataupun peraturan yang mengikat; serta melalui penentuan struktur organisasi internal dalam suatu sistem. Misalnya, menentukan harga sebagai batasan ataupun peraturan tertentu yang berlaku dalam pasar, ataupun menentukan struktur organisasi yang mengontrol perjalanan pasar. Dengan demikian tidak berlebihan kiranya kalau sistem *autopoiesis* cenderung bersifat *self referential*, artinya sistem sosial hanya merujuk pada pengalaman pribadi pada diri sendiri. Misalnya penentuan harga pasar disesuaikan dengan kondisi pasar itu sendiri. Permasalahan dalam teori sistem tidak berakhir sampai di sini, sebab *self referential* secara langsung akan telah membawa teori ini menjadi sangat terisolasi ataupun tertutup dari sistem-sistem lain yang berjalan. Artinya, suatu sistem tidak berkaitan dengan sistem yang tidak berkaitan dengan lingkungan tempat sosial itu berada.²⁹ Oleh karenanya, dapat disimpulkan bahwa sosial masyarakat sebagai suatu sistem *autopoiesis* berkonotasi bahwa masyarakat merupakan suatu organisasi yang

²⁹ Kenneth D. Bailey, *Sociology and the New Systems Theory: Toward a Theoretical Synthesis* (New York: Albany, 1994), 310-316, Stephen Hawking, *A Brief History of Time: From the Big Bang to Black Holes*, 12. Maturana, et al., *Autopoiesis and Cognition: the Realization of the Living*, 78, 89.

terstruktur yang menghasilkan elemen dasar, struktur organisasi, peraturan yang dirujuk dari pengalaman pribadi yang tidak terhubung dengan sistem lain di luar darinya.

Akhirnya dari elaborasi tersebut dapat dikatakan bahwa sistem sosial memiliki beberapa sifat khusus, di antaranya; *Pertama*, dalam perspektif teori sistem unsur-unsur sosial sifatnya adaptif dan mampu mengkondisikan dirinya sendiri (*autopoiesis*). Sehingga fokus teori sistem terletak pada tujuan dan kemampuannya dalam menyesuaikan keadaan eksternal yg berubah. Jadi, dalam melihat fenomena sosial teori sistem menggunakan perspektif ilmu alam. Oleh karenanya ia berorientasi pada positivistik. *Kedua*, dalam pelaksanaan praktik sosial, hubungan seluruh elemen-elemennya saling timbal balik pada segi proses; khususnya sebagai rantai informasi dan komunikasi. Sehingga teori ini berorientasi hasil (*feed back*). *Ketiga*, adanya perubahan pada salah satu elemen penyusun sosial akan berdampak pada unsur-unsur yang lainnya. Hal ini karena sistem merupakan suatu hal yang bersifat dinamis. Oleh karenanya dalam teori ini, substansi dari perilaku sosial adalah selalu mencoba menampilkan keterpaduan ataupun keseimbangan. *Keempat*, suatu sistem sosial tidak berlaku universal, namun dapat diterapkan secara universal. Sehingga sistem dapat bersifat tertutup ataupun terbuka, sebab setiap sistem memiliki batasan wilayah dan peraturan tersendiri. Batasan ini sekaligus telah membatasi hubungan antara suatu sistem dengan sistem lainnya atau dengan lingkungan luarnya.

Dunia Pesantren dalam Perspektif Teori Sistem

Secara umum dalam sosiologi, penelitian dijalankan dengan menggunakan berbagai macam metode dan teknik. Beberapa sosiolog terkadang berusaha mengembangkan metode penelitiannya sendiri. Bahkan tidak jarang walaupun berangkat dari satu teori umum yang sama, dalam penelitiannya para sosiolog menawarkan teori tersendiri sebagai derivasi teori umum tersebut. Sebut saja teori sistem umum yang pada perkembangannya menurunkan teori-teori lain semisal Teori Bagian, Teori Set, Teori Grafik, Teori Jaringan, Cibernetika, Teori Informasi, Teori Automata, Teori Permainan, Teori Keputusan dan Teori Pengantrian. Meskipun demikian, secara garis besar analisis sistem sangat bergantung pada teori sistem umum sebagai sebuah landasan konseptual dasar. Terdapat banyak pendekatan untuk analisis sistem yang pada dasarnya kesemuanya itu mempunyai tujuan yang sama, yaitu memahami sistem yang rumit kemudian melakukan modifikasi dengan beberapa cara. Sebagaimana dijelaskan baik Parsons maupun Luhmann menggunakan beberapa analogi biologis dan menyatakan bahwa sistem sosial manusia tersusun dari sub-sistem yang menunjukkan fungsi dasar tertentu. Setiap sub akan saling berhubungan demi menjaga keseimbangan sistem tersebut. Hal itu bertujuan untuk

menganalisa dan memperbaiki berbagai fungsi dalam sistem agar lebih efektif dan efisien.

Sebagai contoh sebut saja ungkapan Imron Mustofa yang menyatakan “Pendidikan Islam sebagai institusi politik demokrasi tertinggi di Indonesia”.³⁰ Dalam perspektif teori sistem untuk mengkajinya kejadian ini harus di-*break down* kedalam beberapa poin. *Pertama*, ungkapan tersebut harus diidentifikasi kedalam beberapa aspek. Hal ini juga dapat dimaknai sebagai proses penguraian suatu sistem sosial yang utuh menjadi beberapa komponen. Pada tahapan ini poin permasalahan dalam gerakan tersebut kita tempatkan sebagai objek. Objek berperan sebagai “*input*” yang merupakan bagian awal dari sistem yang menyediakan kebutuhan operasi bagi sistem. Dalam hal ini objeknya adalah ungkapan tentang pendidikan Islam dan kaitannya dengan institusi perpolitikan di Indonesia. *Kedua*, objek sekaligus *input* akan dikategorisasikan kedalam beberapa karakteristik yang berhubungan dengan subsistem lain. Maksudnya, Pada tahap ini *input* atau proses pendidikan Islam tersebut akan dicari hubungannya dengan hal-hal yang berpotensi berbeda dengan model pendidikan di institusi lain. Seperti; secara formal adakah poin pelaksanaan proses pendidikan Islam di pesantren berindikasi mengandung perbedaan dengan institusi yang notabenehnya tidak berasas Islam?; apa maksud dari ungkapan tersebut?; bagaimana bentuk peran pendidikan Islam dalam sistem Negera Republik Indonesia yang sebenarnya?; adakah kelompok lain yang dirugikan dengan ungkapan tersebut?, dan seterusnya. Artinya, tahap ini menjadi bermakna sebagai proses penguraian suatu fakta sosial yang utuh kedalam bagian-bagian komponennya, dengan maksud untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi permasalahan-permasalahan, kesempatan-kesempatan serta hambatan-hambatan yang terjadi dan kebutuhan-kebutuhan yang diharapkan sehingga dapat diusulkan perbaikan-perbaikannya.

Ketiga, subsistem merupakan bagian dari sistem. Dalam tahap ini, karakteristik ataupun elemen-elemen dari pernyataan yang memiliki dampak lanjutan kemudian dihubungkan dengan beberapa pasal dalam kitab Undang-undang pendidikan Indonesia. Contohnya, hubungan antara ungkapan penulis bahwa pendidikan Islam sebagai institusi tertinggi dalam dunia demokrasi di Indonesia dengan bunyi tujuan pendidikan yang tertuang dalam Undang-undang pendidikan Nasional pasal 3, yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi Marusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif,

³⁰ Imron Mustofa, “Pendidikan Islam Sebagai Institusi Politik Demokrasi Tertinggi di Indonesia”, *Halaqa: Islamic Education Journal*, vol. 1, no. 1 (Juni 2017), 27.

mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Selain itu ada ungkapan lain yang jelas tertuang dalam UUD 1945, pasal 1 ayat 1 dan 2, yang berbunyi: “1. Kedaulatan berada di tangan rakyat dan dilaksanakan menurut Undang-undang Dasar. 2. Negara Indonesia adalah Negara Huku”.

Ungkapan penulis yang berbunyi “ Pendidikan Islam sebagai institusi politik demokrasi tertinggi di Indonesia” dinilai berkaitan dengan Undang-Undang Dasar 1945 tentang Bentuk dan Kedaulatan. Dampaknya, jika ungkapan tersebut diproses dan dilihat melalui teori sistem maka menghasilkan suatu kesimpulan (*output*) yang akan melatarbelakangi suatu rangkaian proses lainnya. Terlepas dari hasil kesimpulan, ungkapan tersebut apakah terbukti manyalahi pasal pasal 1 ayat 1 dan 2 ataupun tidak, secara jelas penulis tersebut menilai bahwa hal ini (pendidikan Islam sebagai institusi tertinggi), penting untuk ditindaklanjuti. Poin penekanannya terletak pada dampak ungkapan penulis yang berperan sebagai perekat yang mengaitkan berbagai objek secara bersama. Hal ini karena dalam sistem yang kompleks, parameter atau objek merupakan subsistem yang sangat terkait dengan hal-hal lain.

Langkah kedua dan ketiga seperti tersebut di atas, secara sederhana dapat kita sebut sebagai “proses transformasi.” Transformasi yang dimaksud adalah suatu cara, langkah atau metode untuk mengolah *input* menjadi *output*. Misalnya dalam kasus ini adalah tulisan yang disebar dalam bentuk artikel . Baik karena faktor manusia atau teknologi yang berkembang, berita ini telah menyebar luas. Meskipun demikian, dalam beberapa situasi tertentu, proses transformasi tidak dapat diketahui secara detail karena terlalu kompleks.

Selanjutnya *output* dari proses penyebaran itu adalah indikasi bahwa penulis dalam artikel tersebut telah melakukan tindak pengingkaran terhadap salah satu pasal dalam UUD 1945. Perlu diketahui, *output* tidak selalu berbentuk fisik, ada kalanya ia juga berbentuk non-fisik; seperti informasi ataupun pendapat public setelah membaca tulisan tersebut. Namun perlu ditambahkan bahwa kadang *output* akan menjadi *input* bagi sistem yang lain. Misalnya tersebarnya informasi tentang dugaan kemungkinan pengingkaran tersebut, selanjutnya dapat digunakan oleh pihak yang merasa “disakiti” sebagai *input* alias pemicu untuk melakukan respon lanjutan.. Perlu dicermati bahwa *output* yang ditindaklanjuti dengan suatu tindakan tertentu juga menandakan suatu proses pelaksanaan untuk mencapai tujuan. Hal ini merupakan langkah *keempat*. Keseluruhan rangkaian proses dari *input* sampai menjadi *output* pada hakekatnya terus terulang dan akhirnya menciptakan sekian rantai kejadian sosial yang berkembang luas.

Sampai di sini kemudian timbul pertanyaan; lantas apakah peran sistem keorganisasian (proses transformasi)?. Untuk menjawab soal ini

sembari menegaskan bahwa sistem bukan hanya sebatas rangkaian proses, maka sebaiknya kita kembali kepada ungkapan Herbert Spencer bahwa sistem merupakan suatu rangkaian organis, yang bertujuan mengamankan, memproduksi, mengontrol serta menata rangkaian aktifitas.³¹ Dari sini tampak jelas bahwa proses transformasi berperan besar tidak hanya dalam merubah *input* menjadi *output* atau untuk mencapai suatu harapan, ia juga mengatur timbal-balik dan memandu *output* yang dihasilkan; sistem dapat terlihat dari subsistemnya; sebab subsistem sendiri merupakan rangkaian objek yang saling terikat satu sama lainnya. Selain itu, peran transformasi yang lain adalah memilih *input* dari berbagai bahan dasar yang dinilai penting, dan kemudian menindaklanjutinya dengan proses transformasi sehingga menghasilkan *output*.

Lantas pertanyaan selanjutnya adalah apa yang menghubungkan antara satu *output* pada suatu sistem sehingga ikut berperan sebagai *input* dari sistem yang lain?. Jawabnya adalah atribut yang dimiliki objek tersebut. Atribut di sini merupakan sesuatu yang dicari, diketahui ataupun diperkenalkan dalam suatu proses transformasi.³² Oleh karenanya atribut suatu objek dalam sistem perlu untuk diartikan dan diklasifikasikan karakteristiknya lebih lanjut, tujuannya agar dapat digunakan untuk menentukan hal itu penting untuk ditindak lanjuti atau tidak.

Setelah atribut yang menunjukkan tingkat kepentingan suatu objek, faktor lain yang ikut menentukan adalah lingkungan. Lingkungan bukanlah sesuatu yang secara internal berada di bawah pengawasan sistem yang berjalan, namun ia berpengaruh dalam kinerja sistem. Oleh karenanya, lingkungan patut untuk dipertimbangkan supaya tetap berada pada satu posisi tertentu untuk dapat dihubungkan terhadap masalah dalam sistem. Lebih jauh, segala hal yang bersifat eksternal terhadap suatu sistem, namun berkaitan dengannya haruslah merupakan lingkungan sistem itu, serta harus diprogramkan kedalam kerangka kerja pemecahan masalah sistem. Singkatnya, lingkungan harus dilihat dalam dua perspektif; bahwa ia berada di bawah pengawasan sistem dan perannya dalam mendukung ataupun mengungkapkan determinan penentu terhadap kinerja sistem.

Jika dikaji dari segi model sistem yang berjalan, dunia pendidikan Islam khususnya pesantren merupakan suatu bentuk contoh dari sistem terbuka. Sebab, data ataupun sumber daya dalam hal ini yang berupa pak kiai, guru, santri, fasilitas, peralatan dan berbagai sumber daya lain sebagai *input* yang menghasilkan proses pendidikan, secara terus menerus telah memicu pertukaran informasi dengan lingkungan tempat pesantren ataupun

³¹ Herbert Spencer, *The Principles of Sociology*, 477.

³² Yogesh K. Dwivedi, et al. (ed.), *Information Systems Theory: Explaining and Predicting Our Digital Society* (New York: Springer, 2012), vol.2, 2 190. Mihajlo D. Mesarovic (ed.), *Systems Theory and Biology* (New York: Springer, 1968), 77-79.

santri-santrinya berada. Contohnya, ketika kegiatan para tamu menyaksikan kegiatan *muhādathah* yang sedang berlangsung, mereka terus saja menyoroti bentuk aktifitas yang dilakukan para santri. Sehingga meskipun tamu bukanlah bagian dari sistem itu, namun perspektif yang disebarkan mereka tentang dunia pesantren kepada khalayak ramai akan mempengaruhi pandangan masyarakat luas tentang hal tersebut. Singkatnya, pesantren dinilai telah mengadopsi atau tepatnya harus mampu beradaptasi dengan sumber daya dari lingkungan, merubahnya menjadi suatu *output* yang berguna, serta mengirim kembali *output* tersebut kepada lingkungan. Secara sederhana dapat dikatakan, kalau siklus *input*, transformasi dan *output* berjalan secara kontinyu dan berulang-ulang.

Secara umum, gambaran di atas telah menjelaskan bahwa suatu organisasi ada dan beroperasi dalam kerangka lingkungan yang dinamis dan kompleks. Ia juga merupakan suatu subsistem dari lingkungan yang lebih luas. Sistem sosial harus mampu mempersepsi, merumuskan serta mengevaluasi nilai-nilai sosial dan kendala-kendala lain dalam usahanya menetapkan tujuan keorganisasian sosial. Sehingga hal ini selanjutnya akan direfleksikan dalam bentuk produk yang dihasilkan melalui proses transformasi. Proses ini memanfaatkan aneka sumber daya yang diserap. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa apa yang oleh teori sistem ungkap sebagai konsep “menyeluruh” (*whole*) dalam melihat hubungan suatu fenomena sosial, merupakan suatu cara meneropong secara menyeluruh terhadap hubungan antar bagian, keseluruhan interaksi dengan lingkungan, penciptaan dan elaborasi struktur-struktur, evolusi adaptatif guna mencapai tujuan serta pengendalian arah sistem tersebut. Meminjam istilah Aristoteles bahwa *the whole is greater than the sum of its parts*.³³ Oleh karena itu, “menyeluruh” lebih dari sebatas jumlah komulatif dari bagian-bagian, sebab ungkapan menyeluruh mencakup seluruh kerangka kerja bebas yang mana setiap bagiannya melakukan peran tertentu. Lantas apa landasan korelasi suatu hal dapat dikatakan penting ataupun bernilai untuk dapat mempengaruhi sistem sosial. Colen sebagai mana dikutip Elly M. Setiadi menjawab hal ini. Ia menergaskan beberapa landasan keterhubungan dalam teori sistem, yaitu nilai dan norma sosial sebagai unsur mendasar dalam social; sistem sosial terbentuk karena adanya komitmen; consensus; solidaritas; kerja sama; selain itu sistem sosial cenderung untuk bertahan dan berintegrasi. Oleh karena itu, dalam sistem sosial selalu dibutuhkan adanya otoritas (kewenangan) dan legitimasi (pengakuan).³⁴

³³ Aristoteles dalam Barbara G. Hanson, *General Systems Theory Beginning with Wholes* (New York: Routledge, 2013), 1.

³⁴ Elly M. Setiadi, et al., *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial*, 34.

Penutup

Kajian tentang teori sistem merupakan sebuah *trans-disciplinary study* mengenai sistem secara umum. Tujuannya mengelusidasi prinsip-prinsip yang dapat diterapkan untuk semua jenis sistem pada semua jenis bidang penelitian. Hal ini dikarenakan teori sistem memandang bahwa hukum dan berbagai konsep telah membentuk pondasi dasar dari berbagai bidang yang beragam. Oleh karenanya, teori sistem dapat diartikan sebagai; suatu kesatuan teori yang tersusun dari kerangka bagian-bagian yang saling terkait satu sama lain dalam wilayah matematika logis. Ia berperan memformulasi serta mendapatkan prinsip dan elemen-elemen umum yang mendasari perjalanan suatu sistem yang akhirnya mempengaruhi sistem lain yang lebih luas jangkauannya. Sehingga diharapkan dapat memberi sumbangsih yang dapat dipergunakan kedalam sistem-sistem lainnya, khususnya ilmu sosial.

Dalam membedah suatu fakta sosial, teori sistem menggunakan kerangka kerja khusus sebagai barometernya. Inti dari *framework* ini melihat; *pertama*, tindakan sosial akan selalu mengarah pada tujuan yang ingin dicapai. *Kedua*, fakta sosial terjadi sebagai dampak logis dari terpenuhinya elemen-elemen penyusun kejadian itu (tujuan, media, keadaan, norma). *Ketiga*, secara normative fakta sosial terbatas atau dikendalikan oleh penentuan tujuan, alat serta elemen penyusun lainnya. Selain itu dapat digambarkan pula bahwa sistem itu dapat dianggap sebagai sesuatu yang memiliki bagian-bagian atau subsistem yang dijalankan atau dioperasikan dalam rangka mencapai tujuan. Namun demikian, sistem ini dapat dilihat dari berbagai sudut pandang –di antaranya: abstrak dan konkrit, mekanistik dan organistik, sederhana dan kompleks, terbuka dan tertutup, dan sebagainya. Sehubungan dengan ini, tidak ada yang menyatakan bahwa sistem itu benar atau salah. Yang menjadi pokok persoalan adalah apakah sistem itu dapat diaplikasikan atau tidak.

Daftar Rujukan

- Achterbergh, Jan, et al. *Organizations: Social Systems Conducting Experiments*. New York: Springer, 2010.
- Augenstein, Daniel, ed., *'Integration Through Law' Revisited: The Making of the European Polity*. New York: Routledge, 2012.
- Bailey, Kenneth D. *Sociology and the New Systems Theory: Toward a Theoretical Synthesis*. New York: Albany, 1994.
- Borch, Christian, *Niklas Luhmann: in Defence of Modernity*. New York: Roulledge, 2011.
- Borgatta, Edgar F. et al. (ed.) *Encyclopedia of Sociology*. New York: Gale Group, 2000.

- Bristow, Richard J. et al. *Practical Approach to Business Investment Decisions*. London: The Macmillan, 1979.
- Buckley, Walter. *Sociology and Modern System Theory*. New Jersey: Prentice Hall, 1967.
- Chamberlayne, Prue, et al. (ed.) *The Turn to Biographical Methods in Social Science: Comparative Issues and Examples*. New York: Routledge, 2000.
- Durkheim, Emile, *The Rules of the Sociological Method*. New York: Free Press, 1895.
- Dwivedi, Yogesh K., et al. (ed.) *Information Systems Theory: Explaining and Predicting Our Digital Society*. New York: Springer, 2012.
- Hanson, Barbara G. *General Systems Theory Beginning with Wholes*. New York: Routledge, 2013.
- Hawking, Stephen. *A Brief History of Time: From the Big Bang to Black Holes*. New York: t.p, 1988.
- Hill, Claire A. et al. (ed.) *Research Handbook on Mergers and Acquisitions*. Cheltenham: Edward Elgar, 2016.
- Jary, David. et al. *The Harper Collins Dictionary of Sociology*. New York: Harper Perennial, 1991.
- Johnson, Allan G. *The Blackwell Dictionary of Sociology*. UK: Blackwell Publishers, 1996.
- Kuper, Adam. et al. (ed.) *Ensiklopedi Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo, 1996.
- Luhmann, Niklas. *Social Systems*. California: Stanford, 1995.
- _____. *The Differentiation of Society*. New York: Columbia University, 1982.
- Magnis-Suseno, Franz. *Pijar-Pijar Filsafat: dari Gatholoco Ke Filsafat Perempuan*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Manning, Philip. *Freud and American Sociology*, (Cambridge: Polity, 2005)
- Maturana. et al. *Autopoiesis and Cognition: the Realization of the Living*, Robert S. Cohen (ed.) New York: Oxford University Press, 1980.
- Mesarovic, Mihajlo D. (ed.) *Systems Theory and Biology*. New York: Springer, 1968.
- Mustofa, Imron. “Kritik Metode Kontekstualisasi Penafsiran al-Qur’ān Abdullah Saeed”, *ISLAMICA: Jurnal Studi KeIslaman*, vol. 10, no. 2. Maret 2016.
- _____. “Pendidikan Islam Sebagai Institusi Politik Demokrasi Tertinggi di Indonesia”, *Halaqa: Islamic Education Journal*, vol. 1, no. 1. Juni 2017.
- Outhwaite, William. (ed.) *Ensiklopedi Pemikiran Sosial Modern*. Jakarta: Kencana, 2008.

- Parra-Luna, Francisco. (ed.) *Systems Science and Cybernetics*. Singapore: Eolss, 2009.
- Parsons, Talcott. et al. (ed.) *Toward A General Theory of Action*. Cambridge: Havard, 1962.
- _____. *Social Systems and the Evolution of Action Theory*. New York: Routledge, 1977.
- _____. *The Social System*. New York: Routledge, 2005.
- Rasch, William. *Niklas Luhmann's Modernity: The Paradoxes of Differentiation*. California: Stanford University, 2000.
- Rickart, Charles Earl. *Structuralism and Structures: A Mathematical Perspective*. Singapore: World Scientific Publishing, 1995.
- Ritzer, George. et al. (ed.) *Encyclopedia of Social Theory*. California: SAGE Publications, 2005.
- _____. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, terj. Alimandan. Jakarta: Raja Grafindo, 2013.
- _____. *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Setiadi, Elly M. et al. *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Spencer, Herbert. *The Principles of Sociology*. New York: D. Appleton, 1874-1896.
- Treviño, A. Javier. (ed.) *Talcott Parsons Today: His Theory and Legacy in Contemporary Sociology*. New York: Rowman & Little field, 2001.